

KELOGISAN BAHASA YANG TERDAPAT PADA KALIMAT IMPERATIF DI KALANGAN MAHASISWA

MUHAMAD AINURRIFQI

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas PGRI Semarang
Ainurrifqi123@gmail.com

Dikirim: 17 Oktober 2020

Diterima: 10 Januari 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak penggunaan ketidaklogisan bahasa dalam kalimat imperatif percakapan sehari-hari dikalangan mahasiswa dan untuk mendiskripsikan kelogisan dan ketidaklogisan bahasa dalam kalimat imperatif pada percakapan sehari-hari dikalangan mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik analisis isi. Peneliti akan melakukan observasi terhadap percakapan sehari-hari dikalangan mahasiswa dengan cara mengamati pembicaraan tentang kalimat perintah yang sering diucapkan dikalangan mahasiswa sehari-hari. Setelah data terkumpul, data dianalisis satu per satu lalu data disajikan dalam bentuk deskripsi secara lugas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketidak logisan dalam kalimat imperatif masih sering terjadi di kalangan mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan permasalahan ketidak logisan dalam kalimat imperatif dapat diperbaiki dengan adanya kesadaran untuk berbahasa yang baik dan sesuai aturan.

Kata Kunci: bahasa, imperatif, kalimat, kelogisan, mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain Wibowo, Walija (1996:4) . Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu melakukan komunikasi dengan orang lain. Bahasa sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia karena jika tidak ada bahasa, seseorang tidak bisa menyampaikan maksud dan tujuannya, sehingga menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa tidak hanya ko-

munikatif saja akan tetapi bahasa juga harus bersifat logis karena kelogisan bahasa menentukan keberhasilan dan kelancaran komunikasi. Setiap orang harus mampu memahami kelogisan bahasa dengan cara memilih kata yang tepat saat melakukan komunikasi dengan orang lain agar kegiatan komunikasi dapat berjalan lancar.

Logika berbahasa berhubungan erat dengan kebenaran kalimat. Kebenaran kalimat dapat dilihat berdasarkan proposisi yang terkandung dalam kalimat tersebut. Sebuah kalimat dikatakan benar jika kalimat itu benarbenar melambangkan suatu

peristiwa tertentu (Drs. Trismanto, 2010). Selain itu memahami bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari pemahaman kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. “Kalimat imperatif merupakan kalimat suruh atau kalimat perintah, yakni kalimat yang mengharapkan agar mitra tutur melakukan apa yang disarutkan oleh penutur” Izhar (2015:71). Berkaitan dengan hal ini, kalimat imperatif (perintah) harus memiliki sifat logis agar tidak menimbulkan penafsiran ganda sehingga maksud atau pesan yang terkandung pada kalimat imperatif dapat tersampaikan sesuai sasaran. Dengan demikian, kelogisan bahasa menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah komunikasi atau interaksi (Jubei, 2016)

Kalangan mahasiswa belum menyadari tentang pentingnya kelogisan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Mereka sering berkomunikasi tanpa memperhatikan kelogisan bahasa terutama pada kalimat imperatif yang dapat menimbulkan penafsiran ganda. Mahasiswa tidak sadar bahwa kalimat yang mereka utarakan dapat menimbulkan penafsiran ganda. Oleh karena itu masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kelogisan Bahasa yang Terdapat pada Kalimat Imperatif Di kalangan Mahasiswa”

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan kelogisan bahasa. Pertama, penelitian dari Lihwangsium (2014) yang berjudul “Kelogisan Gagasan pada Kalimat dalam Karangan Siswa Kelas XI A SMP Al Islam Kartasura”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kelogisan dan ketidak logisan hubungan antar klausa pada kalimat dalam karangan siswa kelas XI A SMP Al Islam Kartasura dan untuk mendiskripsikan kelogisan dan ketidak logisan hubun-

gan antar kalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa kelas XI A SMP Al Islam Kartasura. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah kelogisan dan ketidak logisan hubungan antarkalusa dalam kalimat, kelogisan dan ketidak logisan antar kalimat dalam satu paragraf pada karangan siswa kelas XI A SMP Al Islam Kartasura. Hasil dari analisis data dalam skripsi ini yaitu terdapat 47 data yang dapat diterima oleh akal dan terdapat 38 data yang tidak dapat diterima oleh akal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lihwangsium (2014) yaitu pada objek penelitian, metode penelitian, dan teknik analisis data. Pada penelitian ini peneliti memilih objek penelitian tentang kalimat imperatif dikalangan mahasiswa sedangkan pada penelitian dalam skripsi Lihwangsium (2014) objek penelitian yang dipilih adalah kalimat dalam karangan siswa kelas XI A SMP Al Islam Kartasura. Selain itu metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode observasi sedangkan metode yang digunakan pada penelitian dalam skripsi Lihwangsium (2014) adalah metode simak dan catat. Teknik analisis data yang peneliti gunakan juga berbeda dengan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian Lihwangsium (2014). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi lalu menyajikan hasil analisis tersebut dalam bentuk deskripsi secara lugas, sedangkan Lihwangsium (2014) menggunakan teknik analisis data dengan metode padan intralingual.

Kedua, penelitian dari Trismanto (2010) yang berjudul “Berbahasa dengan Logika”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Trismanto (2010) terletak pada objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih objek penelitian tentang kalimat

imperatif dikalangan mahasiswa sedangkan objek penelitian pada penelitian Trismanto (2010) yaitu tentang logika berbahasa sehari-hari.

Ketiga, Jubei (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Kelogisan Bahasa Sebuah Fenomena yang terabaikan”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang penggunaan bahasa yang secara hakikat melanggar konvensi. Pelanggaran terhadap konvensi sering kali memarjinalkan aspek bahasa yang pada dasarnya memiliki “posisi wajib” dalam proporsi tertentu. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi dengan teknik analisis isi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jubei (2016) terletak pada objek penelitian. Penelitian ini membahas kelogisan bahasa dalam kalimat imperatif sedangkan Jubei (2016) membahas tentang kelogisan bahasa pada pernyataan-pernyataan yang ditemukan dalam surat kabar harian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui seberapa banyak penggunaan ketidaklogisan bahasa dalam kalimat imperatif percakapan sehari-hari dikalangan mahasiswa. 2) Untuk mendeskripsikan kelogisan dan ketidaklogisan bahasa dalam kalimat imperatif pada percakapan sehari-hari dikalangan mahasiswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi. Peneliti akan melakukan observasi terhadap percakapan sehari-hari dikalangan mahasiswa dengan cara mengamati pembicaraan dikalangan mahasiswa sehari-hari. Kemudian peneliti akan melakukan analisis data dengan teknik analisis isi dan menjadikan data hasil analisis tersebut dalam bentuk diskripsi.

Manfaat penelitian ini yaitu 1) Dapat mengetahui seberapa banyak penggunaan ketidaklogisan bahasa dalam kalimat imperatif percakapan sehari-hari dikalangan mahasiswa. 2) Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan

dengan kelogisan bahasa dalam kalimat imperatif.

Kelogisan bahasa merupakan ciri dari sebuah sistem bahasa yang dapat diterima oleh akal manusia. Kelogisan dapat berupa ketepatan dan keteraturan kaidah bahasa. Ketepatan kaidah dapat dilihat dari penggunaan kata, kalimat, paragraf untuk menyatakan sebuah gagasan dengan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dalam aturan bahasa (Amilia, 2015:60). Selain itu, kelogisan menggaris-bawahi proses penalaran yang cermat. Kegiatan berpikir logis senantiasa me-nempatkan informasi dalam ranah yang tanpa interpretasi. Setiap pesan yang di-sampaikan dapat diterima secara utuh oleh orang lain, seperti maksud pembicara (Jubei, 2016:3).

Dengan demikian kelogisan bahasa harus diaplikasikan mulai dari kaidah fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Ada beberapa bentuk dan faktor ketidak logisan, salah satu bentuk ketidak logisan dipengaruhi oleh kekeliruan cara berpikir. Kekeliruan cara berpikir dibedakan menjadi dua macam yaitu kekeliruan formal dan kekeliruan informal. Argumen yang berputar-putar tidak dapat menjelaskan sesuatu karena sesuatu yang dijelaskan digunakan sebagai penjelas, sehingga isi penjelasan tidak dapat dipahami.

Menurut fungsinya, jenis kalimat dapat dirinci menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Semua jenis kalimat itu dapat disajikan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bahasa lisan, intonasi yang khas menjelaskan kapan kita berhadapan dengan salah satu jenis itu. Dalam bahasa tulisan, perbedaannya dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca (Malik, 2011:11).

Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Contoh:

Positif

a. Presiden Gus Dur mengadakan

kunjungan ke luar negeri.

b. Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.

Negatif

a. Tidak semua bank memperoleh kredit lunak.

b. Dalam pameran tersebut para pengunjung tidak mendapat informasi yang memuaskan tentang bisnis komdominium di kota-kota besar.

Kalimat Pertanyaan (Interogatif)

Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti bagaimana, di mana, mengapa, berapa, dan kapan.

Contoh:

Positif

a. Kapan Saudara berangkat ke Singapura?

b. Mengapa dia gagal dalam ujian?

Negatif

a. Mengapa gedung ini dibangun tidak sesuai dengan bestek yang disepakati?

b. Mengapa tidak semua fakir miskin di negara kita dapat dijamin penghidupannya oleh negara?

Kalimat Perintah dan Permintaan (Imperatif)

Kalimat perintah dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru).

Contoh:

Positif

a. Maukah kamu disuruh mengantarkan buku ini ke Pak Sahluddin!

b. Tolong buatlah dahulu rencana pembiayaannya.

Negatif

a. Sebaiknya kita tidak berpikiran sempit tentang hak asasi manusia.

b. Janganlah kita enggan mengeluarkan

zakat kita jika sudah tergolong orang mampu.

Kalimat Seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang mendadak. (Biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis).

Contoh:

Positif

a. Bukan main, cantiknya.

b. Nah, ini dia yang kita tunggu.

Negatif

a. Aduh, pekerjaan rumah saya tidak terbawa.

b. Wah, target KONI di Asian Games XIII tahun 1998 di Bangkok tidak tercapai.

Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu. Berdasarkan pada maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas 11 memerintah adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif, Ratna (dalam Jubei, 2016 : 7). Adapun metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek berdasarkan data yang ada dan terkumpul. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bermaksud menguraikan data setelah di-analisis dari

segi isinya. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kata atau kalimat dari ucapan teman kos dan teman kuliah. Penelitian ini dilaksanakan mulai 27 April 2018 – 30 Mei 2018. Objek pada penelitian ini adalah kelogisan dan ketidaklogisan dalam kalimat imperatif dikalangan mahasiswa Universitas PGRI Semarang.

Adapun langkah kajian berupa pengumpulan data dari teman kuliah di kos dan teman kuliah di area kampus yang berupa kalimat imperatif (perintah) yang sering mereka ucapkan. Setelah terkumpul, data dideskripsikan kemudian dianalisis satu per satu lalu data disajikan dengan lugas. Sistem pengkajian dilakukan dengan mengamati kelogisan dan ketidaklogisan bahasa yang dipakai dalam kalimat imperatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelogisan bahasa merupakan wujud pola pikir yang runtut pada diri seseorang (Jubei, 18:2016). Jika seseorang menggunakan bahasa yang runtut maka pesan dapat tersampaikan dengan baik. Akan tetapi berdasarkan data yang telah penulis uraikan diatas, masih ada masalah yang terjadi pada penggunaan bahasa salah satunya yaitu yang berkaitan dengan diksi (pilihan kata). Kesalahan dalam pemilihan kata dapat menyebabkan ketidaklogisan pada bahasa. Apalagi hal ini masih sering terjadi pada penggunaan kalimat imperatif (perintah). Hal ini perlu diperhatikan dan diminimalisir agar tidak terjadi kesalahan penafsiran.

Tabel 1. Data Temuan

No	Data	Sumber	Tanggal
1.	Rif AC ne gedeke! (Rif AC nya dibesarkan!)	Teman di kelas	Jumat, 27 April 2018
2.	Banyune pateni Jhon! (Airnya matikan Jhon!)	Teman di kos	Selasa, 1 Mei 2018
3.	Kipase pateni, aku katisen! (Kipasnya matikan, aku kedinginan!)	Teman di kos	Rabu, 2 Mei 2018
4.	Motorku tulung dipanasi! Aku kuliah 07.30 soale. (motorku tolong panasin! Soalnya aku kuliah 07.30).	Teman di kos	Senin, 7 Mei 2018
5.	Mbok lampune diuripke! Wes sore kok. (sudah sore, lampunya dihidupkan!)	Teman di kos	Selasa, 8 Mei 2018
6.	Musiknya cilikke! Aku meh sholat. (musiknya kecilkan! Saya mau sholat)	Teman di kos	Rabu, 9 Mei 2018
7.	Jemurane dientasi! Iki meh udan. (jemurannya diangkat! Ini mau hujan)	Teman di kos	Jumat, 11 Mei 2018
8.	Tulung coloke setrikone! (tolong tancapkan setrikanya!)	Teman di kos	Kamis, 24 Mei 2018

- | | | | |
|-----|---|-----------------------|-------------------|
| 9. | Heh puter walik, ning ngarep ono polisi!
(heh puter balik, di depan ada polisi!) | Teman kuliah di jalan | Rabu, 30 Mei 2018 |
| 10. | HP ku mati tulung dicaske!
(HP ku mati tolong dicas!) | Teman di kos | Rabu, 30 Mei 2018 |
-

Sejumlah data diatas, diperoleh dari percakapan sehari-hari di kos dan di kampus. Persoalan ketidaklogisan bahasa yang terjadi pada kalimat imperatif dapat dikaji sebagai berikut :

Pada kalimat “*Rif Acne gedeke* (Rif AC nya dibesarkan!) “ditemukan bentuk yang tidak logis yaitu pada kata *Ac nya* dibesarkan. Dari kata tersebut tidak memberikan kejelasan tentang yang harus dibesarkan adalah bentuk fisik dari AC tersebut atau suhunya. Dari kalimat “*Rif Acne gedeke*” sebenarnya penutur memiliki maksud untuk menyuruh atau meminta tolong seseorang agar menurunkan suhu AC agar menjadi lebih dingin. Akan tetapi diksi yang digunakan oleh penutur pada kalimat tersebut kurang pas dengan konteks.

Pada kalimat “ *Banyune pateni Jhon!*(airnya matikan jhon!)“ juga ditemukan bentuk ketidaklogisan bahasa karena kalimat ini tidak memiliki kejelasan. Seharusnya yang dimatikan adalah kran nya bukan airnya. Maksud penutur dalam kalimat “*Banyune pateni Jhon!*” makna yang sebenarnya adalah penutur meminta tolong kepada lawan bicarannya agar mematikan keran airnya. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat logis dengan kata “air” menjadi “keran air”. Sehingga kalimatnya menjadi “*Keran airnya matikan Jhon!*”

Pada kalimat “ *Kipase pateni, aku katisen* (kipasnya matikan, saya keinginan!)“ ditemukan bentuk yang tidak logis karena pada dasarnya kipas angin adalah benda mati yang tidak memiliki nyawa lalu dari kata “matikan” itu yang dimaksud “mem-

bunuh” atau “menghentikan” mesin kipas angin. Sebenarnya penutur ingin menyampaikan agar tombol pada kipasnya yang dimatikan karena sang penutur merasa kedinginan.

Pada kalimat “*Motorku tulung dipanasi, aku kuliah 07.30 soale* (motorku tolong panasin! Soalnya aku kuliah 07.30)” ditemukan bentuk yang tidak logis karena terdapat kata “panasin” yang belum jelas maknanya. Di konteks kalimat tersebut yang dimaksud “panasin” adalah panasin dengan api atau dinyalakan mesinnya agar mesinnya panas. Sebenarnya maksud penutur adalah agar pendengar memanaskan mesin motor karena sang penutur kuliah pukul 07.30.

Pada kalimat “*Mbok lampune diurepke, wis sore kok* (sudah sore, lampunya dihidupkan!)” ditemukan ketidaklogisan bahasa yaitu pada kata “lampunya dihidupkan” karena dalam kenyataannya kita tidak bisa menghidupkan lampu. Frasa tersebut bisa diganti dengan “lampunya dinyalakan”. Karena semua orang bisa menyalakan lampu yaitu dengan cara menekan tombol “on” pada saklar. Pada konteks ini penutur seharusnya memberi kejelasan bahwa cara menyalakan lampu itu dengan cara menekan tombol on pada saklar.

Pada kalimat “*Musike cilikke! Aku meh sholat.*(musiknya kecilkan! Saya mau sholat)” ketidak logisan dalam kalimat ini yaitu *musike cilikke*(musiknya kecilkan). Pada dasarnya yang dikecilkan itu volumenya, sedangkan musik tidak bisa dikecilkan. Dalam konteks ini, penutur seharusnya berkata “*kecilkan volume musiknya*” dengan

menggunakan kalimat ini pendengar akan lebih paham apa yang harus ia lakukan.

Pada kalimat “*Jemurane dientasi!* Iki meh udan.(jemurannya diangkat! Ini mau hujan)” ketidak logisan dalam kalimat ini yaitu *Jemurane dientasi!*(jemurannya diangkat). Secara logika yang diangkat adalah pakaian sedangkan jemuran adalah tempat untuk menjemur. Sehingga kalimat tersebut menjadi tidak logis.Kalimat tersebut dapat diperbaiki agar menjadi kalimat yang logis yaitu dengan kalimat seperti berikut “Pakaian-pakaian yang ada dijemuran tolong diangkat, ini mau hujan”. Jadi pendengar akan lebih jelas bahwa yang diangkat adalah pakaian yang ada di jemuran itu bukan jemurannya.

Pada kalimat “*Tulung coloke setrikone!*(tolong tancapkan setrikanya!)” terdapat ketidak logisan bahasa yaitu *coloke setrikone!*(Tancapkan setrikanya). Secara logika yang ditancapkan adalah stopkontaknya bukan setrikanya. Karena setrika tidak mungkin dapat ditancapkan dan yang dapat ditancapkan yaitu stopkontaknya. Kalimat seperti ini sering diucapkan oleh orang-orang disekitar kita, entah mereka sadar atau tidak bahwa kalimat yang mereka ucapkan adalah termasuk kalimat yang tidak logis.

Pada kalimat “*beh puter walik, ning ngarep ono polisi!* (heh puter balik, di depan ada polisi)” terdapat ketidak logisan bahasa yaitu *puter walik!* (puter balik). Pada kalimat ini tidak dijelaskan apa yang harus diputar balik sehingga kalimat ini menjadi tidak logis. Frasa “ puter walik” memiliki banyak arti yang jika frasa tersebut tidak diikuti dengan keterangan yang jelas, maka akan menimbulkan kesalahpahaman arti atau penafsiran ganda karena tidak semua orang paham apa yang harus ia putar balik.

Pada kalimat “*HP ku mati tulung dicaske!* (Hpku mati tolong dicas) “. Terdapat ketidak logisan bahasa yaitu yang dicas

seharusnya bukan Hp nya melainkan baterainya karena tanpa baterai, HP tidak akan bisa nyala. Begitu juga jika baterainya habis maka secara otomatis HPnya akan mati. Jadi dalam konteks ini kalimat bisa diperbaiki agar menjadi kalimat yang menambah kata “baterai” sebelum kata “dicas”. Agar pendengar paham bahwa yang dicas adalah baterainya.

Berdasarkan dari data yang telah dikaji, dapat dilihat bahwa ketidak logisan dalam kalimat imperatif masih sering terjadi di kalangan mahasiswa. Kekurang cermatan dalam memilih kata sering kali menimbulkan dampak yang tidak baik untuk penutur dan pendengar. Hal itu bisa menyebabkan kesalahan dalam penafsiran kalimat yang disampaikan sehingga pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelogisan masih merupakan sesuatu masalah yang harus terus dibenahi. Masih terdapat banyak kesalahan yang terjadi dikalangan mahasiswa dalam percakapan sehari-hari terutama dalam kalimat imperatif. Dengan penelitian ini diharapkan mahasiswa lebih berhati-hati dalam memilih kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran ganda dan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.Mengingat kondisi kebahasaan para penutur seringkali tidak taat pada asas yang berlaku. Hal ini bukan berarti bahwa pemanfaatan bahasa selama ini didominasi oleh ketidaktaatan, namun kecenderungan yang terjadi adalah kekurangcermatan dalam memilih unsur-unsur pembangun kalimat yang logis dan suatu kebiasaan sehingga penggunaan kalimat tidak logis dianggap sesuatu yang hal yang wajar. Oleh karena itu pemahaman dan ketelitian dalam

memilih kata yang tepat sesuai dengan lingkungan yang dimasuki kata tersebut benar-benar harus dipertimbangkan secara serius. Tujuannya adalah untuk menghindari ketidaklogisan bahasa yang dipakai.

Apabila hal ini terus terjadi tanpa pemecahan yang signifikan, keprihatinan tentang kondisi kebahasaan akan berubah menjadi kekacauan dalam totalitas per-tuturan, terutama dalam proses pen-transfe-ran informasi. Selain itu, patologi bahasa tidak akan pernah bisa ‘disembuhkan’, sehingga berdampak pada penerimaan informasi yang senantiasa ‘dilumuri oleh kuman’ ketidaklogisan, terlepas dari pemanfaatan bahasa yang komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F. (2013). Kelogisan Penamaan Bab dalam Karya Ilmiah. Seminar Nasional dan Launching ADOBSI .
- Izhar, I. (2015). Pengungkapan Makna Imperatif dalam Komunikasi Jual Beli. *JURNAL PESONA*, 1(2).
- Jubei, S. (2016). Kelogisan Bahasa: Sebuah Fenomena yang Terabaikan. *DEIKSIS*, 8(02), 111-121.
- Lihwangsum, P. Y. A. (2014). *Kelogisan Gagasan Pada Kalimat Dalam Karangan Siswa Kelas Ix A SMP Al-Islam Kartasura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Malik, A. K. (2011). Jenin-Jenin Kalimat. Modul 3
- Trismanto, M. (2010). Berbahasa Dengan Logika. *Jurnal Ilmiah* , 47
- Rahardi, K. R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.